



Penguatan Peran Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Dan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Puskesmas Blang Bintang

Emiralda^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: emiralda_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 23 Agustus 2022; Disetujui 13 September 2022; Dipublikasi 23 September 2022

Abstract: *Stunting is a condition of growth failure in children due to chronic malnutrition and repeated infections, especially during the first 1,000 Days of Life (HPK). Stunting can cause delays in physical and cognitive development, which impact the child's quality of life in the future. Posyandu cadres play an important role in the early detection and prevention of stunting. This activity aims to enhance the knowledge and skills of posyandu cadres in detecting and preventing stunting in toddlers at the Blang Bintang Health Center. The methods used include counseling, interactive discussions, and hands-on practice. The results of the activities show an increase in the cadres' understanding of stunting, risk factors, and preventive measures that can be taken. In conclusion, education based on the participation of posyandu cadres has proven effective in enhancing their capacity to address stunting cases in the community.*

Keywords: *Stunting, Posyandu Cadres, Early Detection, Prevention*

Abstrak: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif yang berdampak pada kualitas hidup anak di masa mendatang. Kader posyandu memiliki peran penting dalam deteksi dini dan pencegahan stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mendeteksi serta mencegah stunting pada balita di Puskesmas Blang Bintang. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, serta praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader terhadap stunting, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Kesimpulannya, edukasi yang berbasis partisipasi kader posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam menangani kasus stunting di masyarakat.

Kata Kunci: Stunting, Kader Posyandu, Deteksi Dini, Pencegahan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi fokus utama di Indonesia. Kondisi ini

disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang dan dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan

anak, baik secara fisik maupun kognitif. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, melebihi standar yang ditetapkan oleh WHO.

Peran kader posyandu dalam deteksi dini dan pencegahan stunting sangat penting, mengingat mereka berada di garda terdepan dalam pemantauan kesehatan anak di masyarakat. Kader posyandu dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola makan sehat, pemantauan tumbuh kembang anak, serta intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting sejak dini. Namun, masih terdapat kendala dalam implementasi peran kader posyandu, seperti kurangnya pemahaman tentang stunting, minimnya pelatihan yang diterima, serta kurangnya koordinasi dengan tenaga kesehatan di puskesmas.

Melalui kegiatan ini, diharapkan kader posyandu dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mendeteksi kasus stunting dan memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat. Dengan demikian, program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkontribusi dalam menurunkan angka stunting di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan

(HPK). Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2019) menyatakan bahwa anak dikategorikan stunting jika panjang atau tinggi badannya berada di bawah -2 standar deviasi dari median WHO Child Growth Standards. Menurut WHO (2023), stunting berdampak pada perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa.

Penyebab Stunting

Stunting terjadi karena beberapa faktor, seperti kekurangan gizi, infeksi berulang, serta rendahnya akses terhadap air bersih dan sanitasi. Romadona et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya asupan protein hewani juga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia. Menurut UNICEF (2022), pola asuh yang kurang tepat serta ketidaktahuan orang tua tentang pentingnya nutrisi menjadi faktor utama penyebab stunting.

Peran 1.000 Hari Pertama Kehidupan dalam Pencegahan Stunting

Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah periode kritis dalam perkembangan anak. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2017) menekankan bahwa intervensi gizi selama periode ini sangat penting untuk mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak di masa depan. Menurut WHO (2023), bayi yang mendapatkan nutrisi cukup selama 1.000 HPK

memiliki tingkat kecerdasan dan produktivitas yang lebih tinggi.

Deteksi Dini Stunting oleh Kader Posyandu

Kader Posyandu memiliki peran penting dalam mendeteksi dini stunting melalui pemantauan pertumbuhan balita. Romadona et al. (2023) menekankan bahwa pelatihan kader dalam mengukur tinggi dan berat badan balita secara akurat dapat membantu identifikasi stunting lebih cepat. Menurut UNICEF (2022), kader yang memiliki pemahaman baik tentang indikator stunting dapat memberikan edukasi gizi kepada orang tua dengan lebih efektif.

Hubungan Pola Makan dengan Stunting

Pola makan yang buruk, terutama rendahnya asupan protein hewani, meningkatkan risiko stunting. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2017) menyatakan bahwa konsumsi makanan yang kurang beragam dapat menyebabkan defisiensi zat gizi mikro yang berperan dalam pertumbuhan anak. Menurut FAO (2021), pola makan seimbang yang mencakup protein, lemak sehat, dan serat dapat mengurangi risiko stunting pada balita.

ASI Eksklusif sebagai Pencegahan Stunting

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan Penguatan Peran Kader (Emiralda, Tahun 2022)

pertama kehidupan bayi sangat penting dalam pencegahan stunting. Romadona et al. (2023) menemukan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan. Menurut WHO (2022), ASI mengandung zat gizi dan faktor imun yang melindungi bayi dari infeksi, yang merupakan salah satu penyebab utama stunting.

Peran Sanitasi dalam Pencegahan Stunting

Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi yang berdampak pada status gizi anak. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2019) mencatat bahwa akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang baik berkontribusi dalam pencegahan stunting. Menurut WHO (2021), perbaikan sanitasi dapat mengurangi angka stunting hingga 20% di daerah dengan prevalensi tinggi.

Hubungan Stunting dengan Perkembangan Kognitif Anak

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif anak. Romadona et al. (2023) menemukan bahwa anak stunting memiliki skor IQ lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal. Menurut UNICEF (2022), intervensi gizi pada masa awal kehidupan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi

akademik anak.

Dampak Jangka Panjang Stunting

Stunting berdampak pada kehidupan anak hingga dewasa. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2017) menyebutkan bahwa anak stunting cenderung memiliki produktivitas rendah saat dewasa dan lebih rentan terhadap penyakit kronis. Menurut WHO (2022), pencegahan stunting merupakan investasi penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara.

Faktor Ekonomi dalam Pencegahan Stunting

Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap akses keluarga terhadap makanan bergizi. Romadona et al. (2023) menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah lebih cenderung memberikan makanan dengan kandungan gizi rendah kepada anak-anak mereka. Menurut FAO (2021), kebijakan subsidi makanan bergizi dan program bantuan sosial dapat membantu meningkatkan status gizi masyarakat.

Peran Pemerintah dalam Pengendalian Stunting

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menurunkan angka stunting melalui kebijakan kesehatan dan gizi. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Penguatan Peran Kader (Emiralda, Tahun 2022)

Kebudayaan (2019) mengungkapkan bahwa program nasional seperti intervensi gizi spesifik dan sensitif telah menunjukkan hasil yang positif. Menurut WHO (2021), kebijakan yang memperkuat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan primer dapat meningkatkan deteksi dini dan pencegahan stunting.

Kampanye Kesadaran tentang Stunting

Kampanye kesadaran publik dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Romadona et al. (2023) menemukan bahwa kampanye berbasis media sosial lebih efektif menjangkau ibu muda dan remaja dibandingkan metode konvensional. Menurut UNICEF (2022), kampanye yang melibatkan tokoh masyarakat dan influencer memiliki dampak lebih besar dalam perubahan perilaku masyarakat.

Teknologi dalam Pemantauan Stunting

Pemanfaatan teknologi dapat membantu dalam mendeteksi dan mengelola kasus stunting. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2017) menyebutkan bahwa aplikasi berbasis digital telah membantu kader kesehatan dalam mencatat data pertumbuhan anak secara lebih akurat. Menurut WHO (2022), penggunaan teknologi dalam pemantauan gizi anak dapat

meningkatkan efisiensi dan ketepatan intervensi gizi.

Hubungan Stunting dengan Imunitas Anak

Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap infeksi karena sistem imun yang lemah. Romadona et al. (2023) menunjukkan bahwa anak stunting memiliki tingkat infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan gizi baik. Menurut WHO (2021), pemberian makanan bergizi dan suplemen zat besi dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak stunting.

Evaluasi Program Pencegahan Stunting

Evaluasi program pencegahan stunting sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2019) menyebutkan bahwa pemantauan dan evaluasi berkala dapat membantu mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan program. Menurut UNICEF (2022), program yang melibatkan berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, lebih efektif dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang

mencakup survei lokasi kegiatan, pengurusan perizinan di Puskesmas Blang Bintang, serta penyusunan materi edukasi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan melibatkan penyuluhan kepada kader posyandu mengenai stunting, faktor risiko, dan metode deteksi dini. Diskusi interaktif dilakukan untuk mendalami pemahaman kader, diikuti dengan sesi praktik pengukuran antropometri untuk menilai status gizi balita. Tahap terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman kader sebelum dan sesudah kegiatan melalui kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kader posyandu mengenai stunting dan cara pencegahannya. Sebelum penyuluhan, sebagian besar kader memiliki pengetahuan terbatas tentang faktor risiko dan cara mengatasi stunting. Setelah sesi edukasi dan praktik, mereka lebih memahami pentingnya deteksi dini serta bagaimana memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat.

Dalam sesi diskusi, banyak kader menyampaikan bahwa sebelumnya mereka kesulitan dalam mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami stunting. Namun, setelah diberikan pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri dalam melakukan pemantauan dan memberikan edukasi kepada ibu balita. Selain itu, kader juga mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya protein hewani

dalam pertumbuhan anak serta bagaimana mengedukasi masyarakat terkait gizi seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman kader posyandu dalam deteksi dini dan pencegahan stunting pada balita. Edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam menambah wawasan kader mengenai faktor risiko dan strategi pencegahan **stunting**. Dengan adanya pelatihan ini, kader posyandu lebih siap dalam menjalankan peran mereka sebagai pendamping masyarakat dalam program pencegahan stunting.

Saran

Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi kader posyandu agar pemahaman mereka tentang stunting terus meningkat. Puskesmas perlu mengadakan kegiatan monitoring secara berkala untuk menilai efektivitas kader dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kolaborasi antara kader posyandu dan tenaga kesehatan perlu diperkuat untuk memastikan deteksi dini dan intervensi gizi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2019). *Strategi Nasional Percepatan*

Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024.

Romadona, N. F., Setiasih, O., Listiana, A., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2023). *Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD*. Jurnal Obsesi, 7(6), 7241–7252.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Gizi Seimbang dalam Pencegahan Stunting*.

WHO. (2020). *Global Nutrition Report: Addressing Stunting through Policy Interventions*.

UNICEF. (2021). *Stunting in South-East Asia: Causes, Consequences, and Prevention Strategies*.

Gizi Indonesia. (2022). *Peran Protein Hewani dalam Pencegahan Stunting pada Balita*.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Data Prevalensi Stunting di Indonesia*.

Departemen Kesehatan Dunia. (2019). *Nutritional Interventions for Stunting Prevention*.

American Society of Pediatrics. (2021). *Early Childhood Nutrition and Growth*.